

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara Etimologi pengasuhan berasal dari kata asuh artinya pemimpin, pengelola, membimbing, maka pengasuhan adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak maksudnya mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa.

Pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak. Dalam menjelaskan pengertian pola asuh orang tua, beberapa tokoh mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Markum berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan, serta pengaruh kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuhnya) (M. Enoch Markum, 1999).

Wahyuni menjelaskan, bahwa pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan social, atau dengan kata lain pola asuh adalah model atau cara dari orang tua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarga sehari-hari, baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis (Gunarsa, 1976: 144).

Menurut Wahyuni, sikap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian dari orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak. (Gunarsa, 1976: 144).

Sedangkan Hurlock mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan pula dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya (Elizabeth Hurlock, 1999: 59)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak kemudian hari.

Seperti kebanyakan orang tua, mereka ingin memperlakukan anak mereka dengan baik, penuh kesabaran, dan respek. Namun terdapat perbedaan besar antara “ingin” dan benar-benar melakukannya. Sebab pengasuhan yang baik membutuhkan lebih dari sekedar kecerdasan, pengasuhan yang baik melibatkan emosi. Bagi orang tua, kecerdasan emosional berarti menyadari perasaan anak, mampu berempati, menenangkan, dan membimbing mereka (Gottman & De Claire, 2004: 3).

Menurut Gunarsa (1998: 144) bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah

pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian orang tua, kehidupan orang tua, perkawinan orang tua dan alasan mempunyai anak.

Menurut Hurlock (1993: 209) beberapa sikap tersebut adalah:

- a) Melindungi anak secara berlebihan: Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Hal ini akan menimbulkan adanya ketergantungan yang berlebihan pada anak kepada semua orang, kurang rasa percaya diri dan frustrasi.
- b) Permisivitas: Permisivitas adalah sikap membiarkan anak untuk berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan atau dengan kata lain gaya pengasuhan yang berpusat pada anak. Hal ini akan berdampak positif apabila sikap permisif ini tidak berlebihan, yaitu mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dan berpenyesuaian social yang baik. Selain itu juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreatifitas dan sikap matang. Namun apabila sikap permisif tersebut berlebihan maka akan berdampak negative, yaitu anak akan kehilangan control diri sehingga menyebabkan adanya sikap yang negative, seperti egois dan sewenang-wenangnya.
- c) Memanjakan: Hal ini membuat anak bersikap egois dan menuntut perhatian dan pelayanan yang menyebabkan penyesuaian social yang buruk di rumah dan di luar rumah.
- d) Penolakan: Penolakan dengan kata lain dapat dinyatakan sebagai sebagai sikap yang mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal ini akan menumbuhkan rasa dendam, perasaan tidak berdaya, frustrasi, perilaku

gugup dan sikap permusuhan terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang lebih lemah dan kecil.

- e) **Penerimaan:** Ditandai oleh perhatian yang besar dan kasih sayang pada anak. Orang tua menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Hal ini menyebabkan anak dapat bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil dan gembira.
- f) **Dominasi:** Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi oleh orang lain, mengalah dan sangat sensitive, berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban.
- g) **Tunduk pada anak:** Anak mendominasi serta memerintah orang tua. Menunjukkan sedikit tenggang rasa, penghargaan dan loyalitas kepada mereka. Anak belajar untuk menentang semua yang berwenang dan mendominasi diluar dan lingkungan rumah.
- h) **Favoritisme:** Orang tua terkadang mempunyai anak yang cenderung menjadi favorit daripada anak yang lain. Anak tersebut cenderung memperhatikan sisi baik pada orang tua tapi agresif dan dominan dalam hubungan dengan saudara.
- i) **Ambisi orang tua:** Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka. Ambisi ini seringkali dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial. Apabila anak tidak dapat memnuhi ambisi tersebut, maka

anak cenderung bersikap bermusuhan, tidak bertanggung jawab dan berprestasi di bawah kemampuan.

2. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Model pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya akan mempengaruhi kepribadian anak dalam proses perkembangannya. Sehingga kualitas dan potensi anak untuk mengembangkan diri dapat berawal dari jenis pola asuh apa yang diterapkan orang tua kepada anaknya tersebut.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa macam pola asuh orang tua menurut pandangan beberapa ahli:

Pola asuh orang tua berdasarkan Willis (1994: 44) adalah pola asuh bersifat koersif, dialogis dan permisif. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh koersif

Artinya orang tua merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat keras, kata-katanya kepada anaknya tajam dan menyakitkan hati, banyak memerintah, kurang mendengarkan keluhan atau asal-usul anak-anaknya, terlalu disiplin.

Menurut Hourlock dalam Chabib Thoha (1996: 111-112) Pola asuh koersif ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.

Sedangkan Menurut L. Lippit dan White (dalam Gerungan, 1996: 131) yang menyatakan bahwa Pengasuhan dengan cara koersif, orang tua menentukan segala kegiatannya dan anak diberi instruksi langkah-langkah paling dekat, tanpa diberikan kesempatan untuk menentukan kegiatannya sendiri.

Model pola asuh ini merupakan suatu bentuk-bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya yang pada umumnya sangat ketat dan kaku dalam pengasuhan anak. Orang tua yang koersif menekankan kepatuhan anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak bertanya, tidak menjelaskan kepada anak-anak tentang latar belakang diperlakukannya serta maksud diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum setiap anak yang melanggar peraturan atau norma yang berlaku. Mereka percaya bahwa cara yang keras merupakan yang terbaik dalam mendidik anak. Orang tua tidak menerima pandangan anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, dan selalu mengharapkan anak-anak untuk menuruti semua perkataan orang tua serta menyenangi kekuasaannya sebagai orang tua. Orang tua koersif tidak memberi dorongan lisan (verbal) tentang “memberi/take” dan “menerima/give”, justru orang tua yakin atau percaya bahwa seorang anak akan menerima dengan baik perkataan atau perintah orang tua mengenai tingkah laku mana yang dipandang baik oleh orang tua.

Orang tua koersif mencoba mengontrol anak dengan peraturan-peraturan. Mereka memberi perintah dan tidak menjelaskannya. Orang tua koersif adalah orang tua yang menuntut dan kurang memberikan otonomi, serta gagal memberikan kehangatan kepada anak mereka. Orang tua koersif berusaha untuk menentukan, membentuk, memantau dan menilai perilaku dan sikap-sikap anak

sesuai dengan standar peraturan yang ditetapkannya sendiri – biasanya suatu standar yang absolut, sering dengan motivasi dogma-dogma teologis (dengan menyetir ajaran-ajaran agama atau ayat-ayat kitab suci), dan dirumuskan dengan kewenangan yang lebih tinggi, sehingga menutup kemungkinan bagi anak untuk memperdebatkannya dan mencegah anak membantahnya.

Sesuai dengan pandangan Baumrind (dalam Mussen, 1994: 399) Pola ini menggunakan pendekatan memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orang tua harus dituruti oleh anak. Anak lebih dianggap sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Ketidakberhasilan kemampuan dianggap kegagalan.

Jenis pola asuh koersif, sejak masa Rasulullah SAW tidak dianjurkan. Seperti disebutkan dalam beberapa hadits bahwa Rasulullah SAW tidak pernah berusaha menyakiti anak secara fisik maupun psikis. Bila menghukum, beliau cukup dengan *menjewer* telinganya. Diriwayatkan oleh An-Nu'man Bin Basyir, beliau berkata "Nabi diberi hadiah anggur dari Thaif. Beliau memanggilkmu dan bersabda, "Ambillah setangkai anggur ini dan berikan kepada ibumu!". Lalu saya memakannya sebelum sampai kepada ibuku. Setelah lewat beberapa malam, beliau bertanya kepada saya, "Bagaimana dengan anggur, apakah kamu sudah sampaikan kepada ibumu? Saya berkata, "Tidak". Lalu beliau *menjewer* telinga saya, seraya bersabda, "Wahai anak yang ingkar janji!" (Abdurahman, 2006: 239).

b. Pola asuh dialogis

Artinya orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahannya dan oleh orang tua ditanggapi secara wajar dan dibimbing.

Pola asuh dialogis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Menurut L. Lippit dan White (dalam Gerungan, 1996: 131) menyatakan, Pola asuh model ini, orang tua sebagai pemimpin keluarga mengajak anaknya menentukan tujuan serta merencanakan langkah-langkah. Penentuan ini dilaksanakan dengan cara musyawarah dan mufakat. Orang tua memberi bantuan nasehat dan memberikan saran-saran kepada anak mengenai macam kemungkinan yang dapat mereka pilih sendiri mana yang terbaik. Orang tua bertindak sebagai kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta berinteraksi dengan anaknya.

Pola asuh dialogis merupakan model pola asuh yang paling ideal dalam pendidikan anak. Anak akan semakin termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab. Al-Ghazali pernah berkata, "Apabila nampak pada anak perilaku yang baik, dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia diberi penghargaan. Anak harus diberi balasan yang menyenangkan. Anak perlu dipuji di hadapan orang banyak untuk memotivasinya, agar berakhlak mulia dan berperilaku terpuji (Abdurrahman. 2006: 239).

Hourlock dalam Chabib Thoha (1996: 111-112) mengemukakan Pola asuh dialogis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak,

anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

c. Pola asuh permisif

Menurut L. Lippit dan White (dalam Gerungan, 1996: 131) menyatakan, model pola asuh ini, orang tua menjalankan perasaan yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan memenuhi segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun dan orang tua hanya sebagai penonton.

Sedang menurut pandangan Baumrind (dalam Mussen, 1994: 399) mengemukakan, Model pengasuhan permisif adalah bentuk-bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya dengan memberikan kelonggaran atau kebebasan kepada anak tanpa kontrol atau pengawasan orang tua. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anak. Orang tua yang menerapkan model pengasuhan permisif juga membuat peraturan untuk diikuti oleh anak-anaknya tetapi bila anak tidak menyetujui, orang tua akan bersikap mengalah dan akan mengikuti keinginan anak-anaknya. Orang tua jarang menghukum anak-anaknya yang melanggar peraturan, bahkan berusaha mencari pembenaran terhadap tingkah laku anaknya yang melanggar suatu peraturan. Orang tua ini kebanyakan memperbolehkan atau

membiarkan anak untuk menentukan tingkah lakunya sendiri. Seperti misalnya orang tua permisif menghindari untuk melakukan kontrol terhadap anak, dan sering tidak menganjurkan anak untuk mematuhi standar-standar eksternal (sosial). Jadi dengan alasan tersebut, orang tua ini tidak menggunakan kekuasaan atau wewenang dengan tegas, dalam usahanya untuk membesarkan anak.

Diperkuat oleh Ibnu Abbas, Rasulullah SAW bersabda "Gantunglah tongkat di tempat yang bisa dilihat oleh anggota keluarga." Artinya Rasulullah SAW tidak menginginkan bahwa kecintaan terhadap anak membuat orang tua menuruti seluruh kemampuannya secara berlebih-lebihan dan mengikuti semua yang diinginkan anak. Karena anak akan melakukan apa yang dia inginkan dan bertindak semaunya. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan kriminalitas besar bagi anak (Abdurrahman, 2006: 239).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Wahyuni, dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak (Gunarsa, 1976: 144).

Mindel dalam Walker (1992: 3) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua, diantaranya:

a. Budaya Setempat

Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak.

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang di dalamnya.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung menurunkan pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak di kemudian hari.

c. Letak Geografis Norma Etis

Dalam hal ini, letak suatu daerah serta norma etis yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh yang nantinya diterapkan orang tua terhadap anak. Penduduk pada dataran tinggi memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai dengan tuntutan serta tradisi yang berkembang pada tiap-tiap daerah.

d. Orientasi Religius

Orientasi religious dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan tertentu senantiasa berusaha agar anak nantinya juga mengikuti agama dan keyakinan religius tersebut.

e. Status Ekonomi

Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya akan diterapkan oleh orang tua pada anaknya. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material

yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tua.

f. Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berhubungan dengan tepat dengan anak, cenderung mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak tersebut.

g. Gaya Hidup

Norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar memiliki berbagai macam perbedaan dan cara yang berbeda pula dalam interaksi serta hubungan orang tua dan anak. Sehingga nantinya hal tersebut juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak.

Sedangkan menurut Mussen (1994: 392-393), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh:

a. Budaya Setempat

Budaya di lingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Hal tersebut sama seperti pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orang tua yang membolehkan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan berargumentasi tentang aturan dan standar moral. Sebaliknya, di Meksiko, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

b. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orang tua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orang tua akan mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

c. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.

Sebagian orang tua secara tidak konsisten terombang ambing antara tipe koersif, permisif-lunak, dan permisif lepas tangan dengan cara yang tidak dapat diperkirakan. Mereka dapat saja menghadapi sikap anak mereka dengan cara berbeda dari waktu ke waktu. Ketegangan lain yang normal dan sering kali destruktif muncul ketika kedua orang tua memiliki pendekatan yang berbeda (Edwards, 2006: 84).

Lain dari pada itu, lingkungan cara orang tua dibesarkan juga menjadi salah satu faktor penentu yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Karena setiap individu akan secara alami merespon pengalaman masa lalu sebagai bagian dari karakter yang akan dibawanya hingga dewasa. Sehingga anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif atau koersif, kemungkinan besar juga akan menerapkan jenis pola asuh yang sama kepada anaknya kelak, ketika ia berkeluarga.

Alasan tersebut diperkuat oleh Edwards (2006: 85) yang mengungkapkan bahwa mempelajari tipe pola asuh dialogis mungkin akan sulit jika orang tua dahulu dibesarkan dengan tipe permisif atau koersif, tetapi dengan latihan dan komitmen, para orang tua dapat mempelajari tugas-tugas yang secara canggung dengan komitmen dan latihan tugas-tugas berat dapat terselesaikan.

Dari beberapa pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua ada yang bersifat internal dan eksternal. Hal yang bersifat internal yakni ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, bakat dan kemampuan orang tua, orientasi religious serta gaya hidup. Adapun yang bersifat eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis, norma etis dan status ekonomi.

4. Gaya Pengasuhan Dalam Pandangan Islam

Orang tua sebagai pendidik, mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anaknya. Karena dalam keluarga, anak pertama kali mengenal pendidikan untuk mengembangkan segala potensi dasarnya, baik potensi agama, sosial maupun budaya. Oleh karena itu, peran orangtua dalam membimbing dan mendidik anak serta menyelamatkan anak merupakan tujuan yang utama. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan

tidak mendurhakai Allah swt terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim; 6)

Gaya pengasuhan merupakan suatu proses mengasuh anak. Dalam islam (Qarashi, 2003: 27), gaya pengasuhan lebih dikenal dengan istilah pendidikan yang leksikal memiliki makna mendidik dan mengasuh anak. Sedangkan istilah “pendidikan” dalam khazanah pemikiran pendidikan yang dikembangkan berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadist, berasal dari tiga istilah yang masing-masing memiliki pengertian berbeda, ketiga istilah tersebut yaitu *ta’lim*, *ta’dib*, dan *tarbiyyah* (Langgulung, 2003: 2).

Istilah *ta’lim* untuk pendidikan, secara epistemologis berasal dari *masdar* kata ‘*alama-ya’lamu*, yang diambil dari Qs. Al-Baqarah ayat 31, yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah nama-nama benda itu jika kamu memang benar orang” (Al- Baqarah: 31)

Kata *Tarbiyyah*, dipergunakan untuk istilah pendidikan sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. Al-Isra’ ayat 24, yaitu:

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا



Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “wahai tuhanku, sayangilah kedua orang tuaku, sebagaimana mereka mendidikku sewaktu aku kecil” (Qs. Al-Isra’: 24).

Sedangkan kata *ta'dib* dipergunakan sebagai istilah pendidikan sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yaitu:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (الحديث)

Artinya: Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baiknya pendidikan (Al-Hadist).

Walaupun ketiga istilah tersebut berasal dari sumber pokok ajaran islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist dan sama-sama digunakan untuk istilah pendidikan. Namun, penggunaan istilah pendidikan lebih banyak memakai kata *tarbiyyah*. Kata *tarbiyyah* digunakan untuk istilah pendidikan karena istilah tersebut memiliki kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *rabb* (tuhan) dan *murabbi* (pendidik) yang berasal dari akar yang sama, yaitu *rabb*. Menurut Ibnu Qoiyim, kata *tarbiyyah* dapat dipecah menjadi kata *rabbani* yang berasal dari kata kerja (*fi'il*) *rabba-yarubbu-rabban*, yang mempunyai arti seorang pendidik sempurna, yaitu orang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna, sebagaimana orang yang mempunyai harta, merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmu tersebut, sebagaimana bapak merawat anaknya. (Hasan Ibn Ali Hasan Al-Hijazy, 2001: 76).

Berdasarkan hal itulah pendidikan merujuk pada pengasuhan serta pengurusan anak sampai ia mencapai masa muda mencakup pengurusan persepsi mental dan intelektual. Dengan demikian, gaya pengasuhan dalam islam pada dasarnya merupakan gaya pengasuhan yang dialogis.

Dalam hukum islam juga terdapat istilah hadanah, yakni pemeliharaan anak-anak untuk menjadikan lebih baik dengan cara mengasuh, merawat, dan melindungi anak dari sesuatu yang membahayakan serta memberikan pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga kelak menjadi pribadi yang bertanggung

jawab dan mandiri. Syariah islam membebani kewajiban orang tua untuk memelihara keselamatan anak dan perkembangan anak, atas dasar pertimbangan bahwa anak adalah titipan Allah swt, yang harus dijaga baik-baik sebab orang tua yang akan mempertanggungjawabkannya kelak pada Allah swt (Riyadh, 2007: 158).

Rasulullah saw merupakan sosok teladan dalam hal menyayangi anak dan orang pertama yang menasihatkan kepada para orang tua agar menyayangi anak-anak mereka, karena persahabatan orang tua dan anak-anaknya akan menanamkan dalam diri anak tersebut watak yang mulia dan mengarahkan tingkah laku yang disiplin pada anak.

Seperti sabda Rasulullah saw:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَ أَلَطُّهُمْ بِأَهْلِهِ (رواه الترميذي)

Artinya: “Mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya serta paling penyayang kepada keluarganya” (HR. Tirmidzi).

Pendidikan dan pembinaan dalam keluarga merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan penting. Dalam keluarga, orang tua juga memegang peranan penting dalam memberikan keteladanan yang baik bagi anak serta dalam mendidik anak baik ditinjau dari segi agama, sosial, maupun individu. Tugas sebagai orang tua adalah bagaimana mendidik anak dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kepribadian yang kuat dan mandiri, perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat positif terhadap agama, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang

berkembang secara optimal. Sehingga orang tua sendiri mungkin dapat mengenalkan nilai-nilai yang mengandung suasana religi.

Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah keberagaman anak. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan keimanan dan mengembangkan fitrah anak dalam lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

a) Tahap Prenatal (sebelum bayi lahir)

Tahap ini berlangsung sejak proses pembuahan sampai anak lahir, yaitu Sembilan bulan. Kesehatan jasmani-rohani anak juga dipengaruhi oleh sikap dan kondisi ibu ketika hamil. Gangguan emosi pada ibu hamil dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Tidak hanya itu, perkembangan fisik dan janin pun akan terganggu. Yang perlu dilaksanakan ibu adalah tidak boleh stress, marah-marah serta banyak berdo'a, membaca Al-Qur'an atau bershalawat kepada Nabi dan menumbuhkan sikap tawakkal yang tinggi kepada Allah SWT. Begitu juga menjaga pola makan yang sehat dan berolah raga.

b) Tahap Asuhan (usia 0-2 tahun)

Sejak anak dilahirkan ke dunia, maka fitrah ketuhanan yang dimilikinya mulai ditumbuhkembangkan secara bertahap. Fitrah yang dimaksud adalah kecenderungan beragama dalam diri anak. Kecenderungan-kecenderungan ini harus dijaga agar tetap lurus, sehingga anak tetap memiliki sikap tauhid yang kukuh. Oleh karena itu, dianjurkan ketika bayi lahir untuk mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri. Ini dimaksudkan agar kalimat yang pertama direkam oleh bayi adalah kalimat

tauhid dan kalimat-kalimat yang mengandung kebesaran Allah SWT. Selain itu, ibu diperintahkan untuk menyusui anak dengan asinya, karena anak dibekali oleh Allah seperangkat kebutuhan jasmani dan rohani. Menyusui anak dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan kenutuhan emosi anak. Sebab dengan menetek dan melekat kepada ibu, anak merasa aman dan nyaman serta akan tumbuh menjadi pribadi yang mantap, kuat, dan sehat.

Fase ini lazim disebut fase *neonates*, dimulai kelahiran sampai kira-kira dua tahun. Pada tahap ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukasi secara langsung, karena itu proses edukasi dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengazankan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri ketika baru lahir.

حدثنا يحيى و عبد الرحمن عن سفيان عن عاصم بن عبيد الله عن عبيد الله بن أبي رافع عن أبيه قال: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذني الحسن حين ولدته فاطمة بالصلاة (رواه أحمد)

Diriwayatkan dari ayahanda Abi Rofi', beliau berkata: "Aku melihat Rosulullah SAW mengadzani Hasan ketika Fathimah melahirkan dengan (juga membacakan) sholawat (HR. Ahmad)

Hadits di atas menjelaskan bahwa barang siapa lahir bayinya seorang anak, maka hendaklah ia membacakan azan pada telinga kanannya, dan iqamah pada telinga yang sebelah kiri, karena apabila diadzankan dan diiqomahkan niscaya ia tidak akan diganggu oleh jin.

1. Akikah, dua kambing untuk bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan. Sabda Rasulullah saw yang artinya: diungkapkan oleh Baihaqi dari Abdullah bin Yazid dari bapaknya yang bersumber dari Rasulullah saw, sesuai sabdanya:

قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح و العمل على هذا عند أهل العلم يستحبون أن يذبح عن الغلام العقيقة يوم السابع فإن لم يتهيا يوم السابع فيوم الرابع عشر فإن لم يتهيا عنق عنه يوم حادي وعشرين وقالوا لايجزئ في العقيقة من الشاة إلا ما يجزئ في الأضحية (رواه الترمذي)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa aqiqah itu penyembelihannya pada hari ketujuh atau keempat belas atau hari kedua puluh satu dari kelahiran anak.

2. Memberi nama yang baik, yaitu nama yang secara psikologis mengngatkan atau berkorelasi dengan perilaku baik, misalnya nama *al-Asma' al-Husna*, nama-nama nabi, nama-nama sahabat, nama-nama orang sholeh, dan sebagainya.
3. Membiasakan hidup yang bersih, suci dan sehat.
4. Memberi ASI sampai usia dua tahun. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
 وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا
 فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا
 فَأَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
 أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan

permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Al- Baqarah: 233)

5. Memberi makanan dan minuman yang halal dan bergizi (*thayyib*). Firman

Allah swt:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu” (QS. Al-Baqarah: 168).

c) Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan panca indera (usia 3-12 tahun).

Fase ini disebut fase anak-anak (*al-thifl* atau *shabi*). Yaitu mulai masa neonates sampai pada masa polusi (mimpi basah). Pada fase ini anak pastinya dibiasakan dan dilatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berperilaku. Hal-hal tersebut mestilah dibiasakan sedini mungkin karena ketika anak masa dewasa hal-hal itu biasanya akan sulit dilakukan dengan pengimanan, melalui metode certa dan *uswah al-hasanah*.

Dalam tahap ini, perkembangan fisik dan mentalnya mendekati kesempurnaan, Pada saat inilah muncul berbagai perkembangan secara pesat, Misalnya kemajuan dalam hal ketrampilan fisik, emosi, sosialisasi, pengertian dan minatnya. Maka diperlukan pendidikan keluarga yang mengarahkan pada keteladanan yang positif. Pola pendidikan berbasis keteladanan dan keluarga sangat membekas pada kepribadian unruk masa yang akan datang.

Luqman Al-Hakim adalah sosok pendidik yang patut dicontoh keteladanannya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar”. (13) dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu. (14) dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15) (Luqman berkata): “hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui”. (16) hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap

apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

d) Tahap pembentukan watak dan pendidikan (usia 12-20 tahun)

Fase ini lazimnya disebut fase *tamyiz*, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah. Atau fase *baligh* (disebut juga *mukallaf*) di mana ia telah sampai berkewajiban mamikul beban taklif dari Allah swt. Usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggung jawab agama dan sosial.

Tahap ini merupakan tahap yang paling kritis dalam pembentukan kepribadian anak. Seiring dengan perkembangan fisik, terutama pada organ-organ seks, perkembangan pola pikir dan kejiwaan anak seperti merasa benar-benar ingin dihargai mempunyai dampak yang khusus pada kepribadiannya.

Untuk menghadapi masa ini, orang tua harus bijak, pandai dan banyak wawasan. Orang tua memahami apa yang diinginkan anak dan menyampaikan harapan yang diinginkan oleh orang tua. Sikap ini bisa memupuk hubungan interpersonal yang baik antara anak dan orang tua, sekaligus menyuburkan proses pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Orang tua perlu memahami bahwa pada usia ini, hubungan antara laki-laki dan perempuan sudah mulai dekat, dari sini untuk menghindari hal-hal yang tidak diperkenankan secara normative, orang tua harus menciptakan kontrol yang bisa menghindarkan anak dari melanggar aturan-aturan agama. Kontrol yang baik bisa dilaksanakan dengan menciptakan suasana kehidupan keluarga yang agamis dan selalu mengingatkan mereka tentang pentingnya keimanan dan ketaqwaan kepada

Allah SWT. Selain itu, perhatian dan komunikasi orang tua sangat dibutuhkan anak, hal ini memiliki fungsi untuk menumbuhkan kesepahaman dan kasih sayang, juga sangat menunjang keberhasilan kerjasama antara orang tua dan anak dalam kebaikan dan kebenaran.

e) Tahap Kematangan (usia 20-30 tahun)

Pada tahap ini, proses edukasi dapat dilakukan dengan memberi pertimbangan dalam menentukan teman hidupnya yang memiliki ciri *mukafaah* dalam aspek agama, ekonomi, social dan sebagainya.

f) Tahap Kebijaksanaan (usia 30-meninggal)

Menjelang meninggal, fase ini lazimnya disebut fase *azm al-'umr* (lanjut usia) atau *syuyukh* (tua). Proses edukasi bisa dilakukan dengan mengingatkan agar mereka berkenan sedekah atau zakat bila ia lupa serta mengingatkan agar harta dan anak yang dimiliki selalu didarmabaktikan kepada agama, Negara, dan masyarakat sebelum menjelang hayatnya (Talibo, 2008: 23-25).

Seorang sarjana dari Universitas Nebraska (Amerika Serikat), yaitu prof. Stinnet dan prof. John De Frain dalam studinya yang berjudul "*The National Study on Family Strength*". Keduanya mengemukakan bahwa paling sedikit harus terdapat enam kriteria bagi perwujudan keluarga yang sehat bahagia serta memiliki peran signifikan bagi perkembangan kepribadian anak yang sehat (Hawari, 1996), yaitu:

1. Kehidupan beragama dalam keluarga
2. Mempunyai waktu untuk bersama
3. Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga
4. Saling menghargai satu sama lain

5. Masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok
6. Bila terjadi suatu permasalahan, keluarga mampu menyelesaikan secara positif.

B. Tinjauan Sekolah Rakyat (SR) Sangu Akik Secara Teoritis

“SR Sangu Akik” sebagai wadah bersama (sekolah ala rakyat). Sekolah ala rakyat bukan sekolah berdinding, tetapi sekolah saling bertukar pengalaman, menularkan pengalaman positif mengasuh anak, dan menularkan semangat serta mencegah pengalaman buruk pengasuhan yang berdampak terbaikannya perkembangan anak sidowayah. Selain itu semangat anggota SR Sangu Akik adalah belajar, mengajar bersama dan bahu membahu menyiapkan anak-anak sidowayah menjadi generasi berkualitas.

. “SR Sangu Akik” mengajak orang tua belajar bersama untuk berubah bersama melalui semangat kemandirian tanpa menunggu bantuan dari luar. Kekeliruan mengasuh anak, akan menjerumuskan anak kita menjadi generasi tanpa panutan, dan tidak mampu memimpin pada kehidupan kelak. Ibarat menanam tanpa dirawat dan dipupuk dengan baik, tanaman itu tentu tidak menghasilkan apa-apa di kemudian hari. Yang ada hanya penyesalan.

Contoh, Triple-P Family Support Clinic di University of Queensland Australia adalah Salah satu lembaga yang membantu yang menyelesaikan permasalahan dalam keluarga. Baik masalah tentang konflik orang tua, komunikasi, kepuasan perkawinan, maupun pengasuhan.

Dan terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua dalam mengikuti program Triple-P umumnya sangat puas dengan program yang mereka terima (Sanders, Markie-Dadds, Tully, & Bor, 2000).

Triple-P dikembangkan untuk orang tua dari anak-anak pra-remaja (0-12 tahun) untuk mendorong hubungan keluarga yang positif dan peduli, dan untuk membantu orang tua dalam mengembangkan strategi disiplin yang efektif (Sanders, 1999; Sanders & Markie-Dadds, 1996).

Sekolah Rakyat Sangu Akik adalah sebuah komunitas yang menghimpun para orangtua, dalam hal ini ibu-ibu untuk saling berbagi pengetahuan, wawasan serta pengalaman (keterampilan) dalam mempersiapkan, mengasuh dan mendidik anak menjadi generasi yang lebih baik.

Fokus pengasuhan anak berbasis komunitas dikonstruksi menggunakan pendekatan FGD (*Focus Group Discussion*). Para tokoh difasilitasi dan diajak berdiskusi untuk mengembangkan indikator lokal pengasuhan anak. Indikator tersebut akan menjadi domain prioritas untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak di Sidewayah. Hasilnya dikembangkan menjadi materi bersama untuk dipelajari dan dikembangkan sebagai alat mengawali perubahan positif di bidang pengasuhan.

FGD (*focus group discussion*) secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. (Irwanto, 2006: 1-2).

Dalam SR Sangu Akik pemberian FGD ini mendapat perhatian karena akan merangsang ibu-ibu untuk berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri.

Dengan FGD dapat diperoleh informasi mendalam tentang tingkatan persepsi, sikap, dan pengalaman yang dimiliki ibu-ibu peserta SR Sangu Akik.

Hasil salah satu diskusi membentuk pengetahuan lokal dari dalam komunitas mengenai pengasuhan anak yang mengerucut pada lima strategi. Lima strategi ini menjadi referensi yang dikonstruksi ke dalam kosa kata “*ngasuh anak sing becik*”, sekaligus sebagai fokus membangun perspektif komunitas tentang pengasuhan anak yang diagendakan untuk membangun kesadaran bersama mengasuh anak dalam suatu wadah forum bersama yang dilebeli dengan *SR Sangu Akik* (Sekolah Rakyat Ngasuh Anak Sing Becik). Lima strategi kesepakatan itu dapat dijabarkan sebagai berikut.

Berpikir positif tentang pendidikan. Pilihan tersebut mengacu pada menghangatnya isu putus sekolah, melemahnya ketrampilan memberikan dorongan sekolah, dan antitesis persepsi negatif mengenai sekolah, “meskipun sekolah, toh akhirnya kerja di baon (ladang)” (Mahpur, 2012:151). Ungkapan tersebut menjadi generalisasi stakeholder ketika berdiskusi dalam memahami kasus-kasus putus sekolah, lemahnya dukungan orang tua dan turut sertanya anak-anak terlibat bekerja.

Dasar pertimbangan berpikir positif tentang pendidikan antara lain muncul istilah lokal *wong bodo iku dadi sasarane/dolanane wong pinter*, orang bodoh itu mudah dipertainkan orang pandai (Mahpur, 2012:152). Berpikir positif tentang pendidikan dikondisikan agar masyarakat lebih proaktif untuk memaknai pendidikan sebagai media mengakses pengetahuan. Meskipun pekerjaan juga menjadi bagian dari konsekuensi pendidikan dan harapan bagi kesuksesan masyarakat di Sidowayah. Hikmahnya seperti berikut, orang yang bekerja

mempunyai pengetahuan (ketrampilan) jauh berbeda dengan orang yang bekerja tetapi tidak memiliki pengetahuan. Berpikir positif tentang pendidikan bertujuan membangun kualitas diri melampaui pragmatisme kerja (ekonomis).

Semangat ini diharapkan menjadi kekuatan pendukung agar lebih terbuka dengan pengetahuan dan menaruh perhatian terhadap anak agar didorong untuk rajin ke sekolah (ayo sekolah).

Pembiasaan. Pembiasaan dihubungkan dengan kesadaran bersama mengenai permasalahan anak yang sulit dikondisikan untuk berperilaku positif, kurangnya sopan santun, sulit belajar, dan perilaku yang mengarah ke kontraproduktif. Pembiasaan merupakan ketrampilan yang perlu dibangun bagi orang tua agar mampu mempengaruhi anak ke arah yang positif dan terlatih membudayakan kebiasaan positif di mata anak-anak.

Pembiasaan bertujuan agar orang tua mampu mempengaruhi secara positif dan membudayakan perilaku positif pada anak. Kesadaran ini tumbuh karena lingkungan anak yang tidak suportif sementara orang tua tidak menyadari kalau lingkungan tersebut mengganggu perilaku anak. Adapun syarat keberhasilan pembiasaan adalah terbentuknya perilaku positif dan kesadaran orang tua dalam bentuk keteladanan. Jika orang tuanya baik, pengaruh perilaku dan pembentukan budaya positif pengasuhan lebih mudah dicapai karena pengondisian perilaku itu bersifat totalitas. Artinya, membentuk dan merubah perilaku anak membutuhkan pengondisian dari luar diri anak (lingkungan rumah) termasuk perubahan dari pihak orang tua seperti memberikan contoh positif pada anak, penggunaan bahasa orang tua-anak dan kondisi keluarga yang turut berpartisipasi menciptakan dukungan kohesif untuk anak (Churchill & Clarke, 2010).

Memberi dorongan. Berprinsip pada nalar keteladanan, pembiasaan akan berhasil tatkala orang tua berproses sejalan dengan perilaku positif. Kebiasaan tidak menonton televisi di saat jam belajar akan sia-sia manakala orang tua berperilaku bertolak belakang dengan perilaku anak-anak. Ketika anak dituntut untuk belajar, partisipasi orang tua dalam memberikan dorongan adalah keterlibatan intensif orang tua untuk mengatur lingkungan yang mendukung belajar seperti mematikan televisi dan mendampingi belajar anak.

Memberi dorongan pada anak adalah ketrampilan pengasuhan agar anak terjaga motivasinya. Dorongan yang intensif akan menentukan motivasi anak dan kelangsungan dinamika anak mencapai prestasi yang diinginkan. Memberikan dorongan membuktikan kepedulian yang tinggi terhadap kepentingan anak terutama yang terkait dengan pendidikan.

Bentuk dorongan itu bervariasi. Dari hasil analisis isi dari tulisan sederhana ibu-ibu yang diminta menulis apa saja bentuk dorongan orang tua terhadap anak diperoleh statemen bentuk dorongan yang paling banyak adalah memberi nasihat, semangat dan peringatan terhadap anak. Bentuk kedua adalah memberikan pendampingan. Yang ketiga dalam bentuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif pada anak. Sementara bentuk dorongan lain yang bervariasi mencakup memberi pengawasan, memberi hadiah dan menyediakan kebutuhan anak, memberi contoh yang baik, menumbuhkan cita-cita anak, dorongan dari tetangga dan berbagi pendapat terhadap anak (Mahpur, 2012: 263). Kemampuan memberi dorongan dalam pengasuhan membuat orang tua memiliki semangat (tekad) pantang menyerah, tidak mudah goyah.

Kebebasan yang terarah. Kebutuhan pengasuhan yang dipandang penting dalam diskusi membangun input pengasuhan anak adalah orang tua memiliki kemampuan mengawasi dan mengarahkan anak pada hal-hal yang baik. Kebebasan yang terarah melihat anak memiliki hak atas dirinya termasuk memilih masa depan, memilih teman, menghadapi persoalan hidupnya, ataupun memenuhi hak kemerdekaan. Kebebasan yang terarah adalah jaminan anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai cita-citanya, mengatur waktu yang baik, bersosialisasi dengan teman sebayanya dan beberapa aktifitas lain yang dipilih anak. Pengawasan sekaligus apresiasi atas hak-hak anak membentuk kebiasaan positif dan pendampingan yang tepat pada anak.

Kebebasan yang terarah merupakan kemampuan orang tua untuk mengendalikan perilaku anak dan memberikan pengawasan (*Parental Monitoring*) terhadap aktifitas anak di luar rumah (Jacobson & Crockett, 2000).

Kebebasan terarah terkait dengan penjaminan kemerdekaan anak dalam mewujudkan pilihan yang bersifat dinamis. Terkadang terdapat konflik batin (ketidaksesuaian) antara harapan orang tua dan anak. Kebebasan sebuah konsep yang dibangun oleh komunitas bahwa anak dapat mewujudkan pilihan tersebut dengan caranya sendiri, namun orang tua tidak membebaskan pilihan itu. Orang tua akan menjadi penyeimbang pilihan anak dengan bertukar pendapat atau nasihat-nasihat bijak. Kebebasan terarah dengan demikian menuntun mengarahkan pilihan anak, mencegah perilaku menyimpang yang tidak diinginkan secara interaktif dan empatik sejak dini (Sarre, 2010).

Pengasuhan tanpa kekerasan. Pengasuhan tanpa kekerasan bertujuan mengontrol dan mendisiplinkan anak dalam berbagai bentuk ekspresi verbal,

sikap dan tindakan terhadap anak yang tidak disertai hadirnya kata-kata, afeksi dan perilaku yang masuk sebagai kategori munculnya tindak kekerasan dalam mengasuh anak. Hal ini menjadi penting karena Pada orang tua dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, mereka cenderung menggunakan punishment dalam bentuk hokum fisik, sementara orang tua yang status social ekonominya tinggi menegakkan kedisiplinan tidak menggunakan hukuman fisik (Bradley & Corwyn, 2005; Tamis-lemonda, Briggs, Mcclowry, & Snow, 2008).

Agar lima strategi mengasuh anak tersebut di atas dapat diserap dan dikembangkan bersama-sama secara lebih meluas ke masyarakat, maka dibutuhkan wadah untuk mengembangkan transformasi kesadaran sebagai sebuah cara mencegah berbagai salah perlakuan terhadap anak yang berkelanjutan di Sidowayah. Wadah itu kemudian dinamakan Sekolah Rakyat Sangu Akik (SR Sangu Akik). SR Sangu Akik dibentuk sebagai media masyarakat belajar (*learning society*) yang berisi kegiatan dalam bentuk pertemuan-pertemuan diskusi kelompok (*roundtable group discussion*) tentang pengembangan kualitas pengasuhan anak di Sidowayah. Tujuan utamanya adalah membangun kesadaran bersama tentang pengasuhan anak. Kesadaran tersebut mengacu pada lima prioritas yang sudah dikonseptualisasi di atas yang mencakup berpikir positif tentang pendidikan, pembiasaan, memberi dorongan, menjamin kebebasan anak dengan tetap memberikan pengarahan, dan mengasuh anak tanpa kekerasan.

C. Kajian Perbedaan Gaya Pengasuhan Ditinjau Dari Partisipasi Mengikuti Program Sangu Akik

Keadaan dunia abad ini tengah berada dalam sebuah fase yang oleh Anthony Giddens disebut-sebut sebagai dunia yang lepas kendali (*runaway world*) dimana manusia sedang melalui sebuah periode besar transisi sejarah. Sebuah periode dimana perubahan yang sedang mempengaruhi dunia tidak terbatas di satu wilayah saja di muka bumi ini, tetapi menjangkau hampir semua tempat. Kehidupan manusia berkembang di bawah pengaruh ilmu, teknologi, dan pemikiran rasional.

Oleh karenanya, dalam menghadapi masa depan, anak membutuhkan kemampuan untuk berfikir, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh untuk dapat mengambil keputusan yang benar-bukan hanya sekedar menangkap dan menerima kenyataan yang ada. Dalam mempersiapkan kemampuan anak tersebut, peran orang tua dan keluarga sebagai unit sosial yang pertama dan utama mensosialisasikan nilai-nilai menjadi sangat penting. Pengasuhan sebagai peran orang tua dan keluarga harus mampu mengiringi peran pendidikan formal, sehingga kualitas anak yang terbentuk mampu menjadi sumberdaya tangguh dan unggul. Dalam kenyataannya peran orang tua dan keluarga melalui pengasuhan tidak bisa terlepas dari nilai-nilai sosial budaya dan lingkungan.

Sejumlah anak yang berada dalam lingkungan tidak *supportif*, seperti ikut serta ke sawah, ke pasar, mengikuti kegiatan *sambatan* (gotong royong), diajak merumput, sementara anak-anak ini berada pada jam-jam sekolah yang tidak asing lagi sebagai gambaran kondisi di Sidowayah akan memberikan dampak yang

berbeda lagi terhadap kualitas ataupun cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya dalam keluarganya masing-masing.

Gambaran anak ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut sejumlah pendapat putus sekolah dan berbagai konteks kesehatan mental anak dipengaruhi oleh gaya pengasuhan dan faktor ekonomi (Blondal & Adalbjamardottir, 2009; McLeod & Shanahan, 1993; Terrion, 2006; Azar & Read, 2009; Bulanda, 2007) meskipun pengaruh itu dipandang secara kontroversial.

Kemiskinan masih merupakan salah satu masalah besar bagi bangsa Indonesia. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan adalah melalui program peningkatan pendapatan dan menurunkan beban hidup penduduk miskin. Peningkatan pendapatan keluarga dapat dicapai melalui pendidikan formal maupun informal. Namun demikian, pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi keluarga dan masyarakat. Ketidakmampuan memberikan pendidikan yang layak sejak usia dini, anak-anak dan remaja bukan hanya akan menimbulkan persoalan kenakalan remaja tapi dalam jangka panjang akan menimbulkan kemiskinan baru. Untuk melakukan perbaikan kualitas hidup maka diperlukan kegiatan intervensi dini untuk anak-anak melalui pemberdayaan komunitas.

Hal ini perlu mendapat perhatian karena salah satu indikator kesuksesan pengasuhan adalah tidak adanya perilaku dan kesalahan memberi perlakuan yang merugikan anak-anak (Garbarino, Bradshaw, & Kostelny, 2005). Untuk menunjang lingkungan tersebut, selain peran dan tanggung jawab orang tua, maka dibutuhkan juga lingkungan yang suportif mendukung orang tua untuk mengurangi risiko perkembangan anak. Lingkungan tersebut seperti peran

tetangga dan komunitas yang ikut terlibat mempengaruhi pengasuhan (Garbarino, Bradshaw, & Kostelny, 2005).

Komunitas Sangu Akik adalah sebuah komunitas yang menghimpun para orangtua, dalam hal ini ibu-ibu. untuk saling berbagi pengetahuan, wawasan serta pengalaman (keterampilan) dalam mempersiapkan, mengasuh dan mendidik anak menjadi generasi yang lebih baik.

Di SR Sangu Akik, ibu-ibu diajak berdiskusi dengan materi yang merupakan strategi untuk mencapai kualitas pengasuhan anak yang lebih baik. Strategi tersebut meliputi, berpikir positif tentang pendidikan, pembiasaan, memberi dorongan, kebebasan yang terarah, dan pengasuhan tanpa kekerasan.

Beberapa keuntungan yang di dapat oleh orang tua (ibu) ketika berpartisipasi dalam program sangu akik:

1. para orang tua bisa saling berbagi dan bertukar informasi mengasuh, mendidik dan merawat anak.
2. Mendapatkan pengetahuan dan bimbingan dari ahlinya (pakar).
3. Memberi 'warisan' positif kepada anak-anak, agar kelak mereka menjadi generasi bangsa yang lebih baik.
4. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan diri agar memiliki kompetensi sosial yang tinggi.
5. Memperoleh informasi-informasi terbaru seputar pengasuhan, pendidikan dan perawatan anak dari pakarnya.
6. Membentuk komunitas antar mereka

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 1998: 64). Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis bahwa ada perbedaan gaya pengasuhan dalam partisipasi mengikuti program sanga akik

